

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Grand Theory*

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Penelitian (Yulianto, 2020) menjelaskan bahwa Sebuah entitas memberikan sinyal terhadap pihak eksternal terutama para pemakai laporan posisi keuangan. Sinyal tersebut berisikan penjelasan mengenai segala sesuatu yang telah dilaksanakan manajer guna mewujudkan agenda pemilik. Sinyal tersebut bisa dalam bentuk promosi hingga keterangan lain untuk menggambarkan keunggulan perusahaan dibandingkan yang lainnya.

(Hariyanto & Ghozali, 2024) menjelaskan bahwa Teori sinyal dimaksudkan untuk secara sederhana menyatakan bahwa, pemangku kepentingan internal yang secara langsung terlibat dalam kegiatan operasional perusahaan, umumnya memiliki keunggulan informasi dibandingkan dengan pemangku kepentingan eksternal. Akses yang lebih baik terhadap informasi internal memungkinkan mereka untuk mempunyai pemahaman yang lebih kompleks mengenai kondisi perusahaan. Gagasan yang berkaitan dengan teori sinyal ini juga menggambarkan maksud perusahaan menyampaikan data yang akurat kepada pihak eksternal.

Salah satu yang dilakukan dengan mengungkapkan informasi terkait keuangan perusahaan. Selain itu, investor akan dirugikan jika perusahaan menggunakan lindung nilai dana untuk mengurangi kerugian mereka karena mereka dapat mengambil keuntungan dari potensi pertumbuhan bisnis yang signifikan dan pembayaran lindung nilai dana. Laporan keuangan perusahaan memungkinkan investor untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan. Di antaranya, pihak eksternal akan memberikan kesan positif apabila perusahaan menggunakan hutang untuk meningkatkan produktivitas karena mereka akan dapat melihat potensi perusahaan yang tinggi untuk meningkatkan kapasitas dan pembayaran hutang.

Ketika laporan keuangan perusahaan positif, investor akan bereaksi positif dan dapat membandingkan perusahaan berkualitas tinggi dengan perusahaan berkualitas rendah, yang

akan menyebabkan nilai saham naik dan profitabilitas perusahaan meningkat. Namun, jika investor melakukan investasi yang buruk, keinginan mereka untuk melakukan lebih banyak investasi akan berkurang, yang akan berdampak negatif pada pendapatan perusahaan. Teori sinyal dapat dilihat dari perspektif risiko bisnis, di mana investor melihat peningkatan risiko secara negatif, yang mengurangi keinginan mereka untuk melakukan investasi. Tingkat investasi yang tinggi dapat ditafsirkan sebagai tanda positif yang akan meningkatkan persepsi investor terhadap perusahaan.

Net profit margin yang tinggi dianggap sebagai sinyal positif oleh pemegang saham dan mengindikasikan bahwasanya perusahaan memiliki efisiensi operasional yang baik, daya asing yang kuat, dan prospek pertumbuhan yang cerah. Namun, perusahaan juga dapat mengeksploitasi laba untuk meningkatkan *net profit margin* dengan tujuan memberikan sinyal positif yang salah kepada investor dan hal ini merupakan bentuk manajemen laba yang merugikan pemegang saham dalam jangka panjang.

Dalam konteks *net profit margin*, teori sinyal dapat mempengaruhi keputusan investasi. Informasi *net profit margin* yang tinggi dapat menarik investor karena menunjukkan potensi keuntungan yang lebih besar. *Net profit margin* yang konsisten tinggi dapat membangun reputasi perusahaan yang baik mata pasar. Hal ini berdampak positif pada harga saham dan akses perusahaan terhadap modal.

Memberikan sinyal yang jelas, perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor. Ketika investor percaya bahwa sebuah bisnis memiliki perspektif yang baik, mereka akan lebih cenderung menginvestasikan uang mereka, membuat struktur modal yang digunakan lebih efektif dalam membantu bisnis dalam menjalankan operasinya.

2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi berhubungan dengan interaksi antar karyawan di sebuah perusahaan. Menurut teori ini, setiap individu peka terhadap kebutuhan mereka sendiri. Pada prinsipnya, pemegang saham akan tertarik pada hasil investasi atau keuangan yang telah mereka

tanamkan di perusahaan, sedangkan agen diharapkan menerima kompensasi berupa syarat dan keuangan yang relevan dengan hubungan yang bersangkutan.

Menurut (Kurniawansyah et al., 2018) disebutkan bahwa konflik antara kedua belah pihak dapat diakibatkan oleh ketidaksesuaian tujuan antara pemilik modal dan manajemen. Hal ini menjadi peluang untuk agen dalam mengungkapkan informasi atau memanipulasi pasar keuangan dengan cara yang sangat sensitif terhadap kepentingan pribadi.

Dengan adanya perbedaan ini, setiap pemilik bisnis seharusnya bangga dengan diri mereka sendiri. Menurut prinsipnya, investasi seharusnya dilakukan dengan memanfaatkan peningkatan dividen per saham. Menurut Agen, kompensasi atau insentif yang sepadan dengan kinerjanya sangat diperlukan. Prinsipal menentukan pretensi agen berdasarkan kemampuan mereka dalam menciptakan akomodasi yang luas untuk membagi. Hal ini pada akhirnya menghasilkan perilaku pajak yang agresif. Untuk meningkatkan laba bersih perusahaan, agensi akan selalu berusaha untuk meminimalkan potensi pembayaran pajak.

Menurut argument ini, teori keagenan menunjukkan pertentangan kepentingan antara prinsipal dan agen dapat mendorong terjadinya praktik manajemen laba. Teori keagenan memiliki keterkaitan dengan variabel manajemen laba. Adanya teori ini dapat diartikan bahwa manajer keuangan termotivasi untuk melaporkan laba yang lebih tinggi agar memenuhi ekspektasi pasar. Pemilik menginginkan perusahaan menghasilkan laba yang maksimal dan berkelanjutan untuk meningkatkan nilai saham. Namun, bagi manajemen memiliki tujuan untuk mempertahankan posisi, mendapatkan bonus dan menghindari risiko pemecatan.

Teori keagenan memiliki berhubungan dengan variabel PPh badan, hubungan kontraktual antara prinsipal (pemerintah) dan agen (perusahaan). Prinsipal mengharapkan agar perusahaan melaporkan laba yang tinggi untuk meningkatkan PPh badan yang terutang yang menciptakan insentif bagi prinsipal untuk memastikan bahwa agen mematuhi kewajiban pajak mereka. Tetapi, agen berusaha mengelola beban pajak mereka seperti melakukan perencanaan pajak untuk meminimalkan pajak yang tidak melanggar hukum perpajakan.

2.1.3 Teori Tarik Ulur (*Trade Off Theory*)

Teori trade-off adalah variasi klasik dari teori struktural utilitarian, yang menyatakan bahwa bisnis harus memiliki rasio leverage yang ideal untuk meminimalkan risiko kegagalan dan memaksimalkan manfaat penggunaan utang untuk tujuan bisnis. Dalam konteks keuangan, teori trade-off menjelaskan bagaimana sebuah organisasi menentukan struktur modalnya.

Teori *trade-off* menjelaskan perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang signifikan dari transaksi utang dibandingkan dengan masalah yang timbul dari potensi kebangkrutan. Sesuai teori trade-off, perusahaan perlu menentukan komposisi modal dengan mempertimbangkan keseimbangan antara potensi pengembalian investasi dan tingkat risiko yang ditanggung. Teori ini menyatakan bahwa manajer perusahaan akan melakukan perbandingan antara harga pajak kemacetan keuangan. Proporsi hutang yang meningkat akan menghasilkan perlindungan pajak yang meningkat, serta biaya kebangkrutan yang meningkat. Perusahaan secara bertahap akan menjadi lebih siap untuk melakukan restrukturisasi model bisnisnya dengan menggunakan hutang sampai krisis perbankan yang terjadi saat ini terdeteksi oleh perusahaan.

Teori Tarik ulur menyatakan bahwa perusahaan menggunakan leverage keuangan dengan tingkat suku bunga yang lebih tinggi dan potensi biaya kebangkrutan yang lebih besar untuk meningkatkan profitabilitas. Teori ini menyatakan bahwa komposisi modal yang ideal bagi suatu perusahaan dicapai dengan menyeimbangkan keuntungan dan kerugian dari penggunaan utang. Manfaat utama penggunaan pinjaman dapat mengurangi jumlah pajak yang disetorkan, yang disebabkan oleh adanya bunga pinjaman.

(Setia Darma & Fitri, 2021) Akibatnya, ada perbedaan yang signifikan bagi perusahaan dalam menentukan apakah akan meningkatkan pendanaannya melalui saham atau utang. Perusahaan yang mengandalkan uang dari penjualan saham akan merasa lebih terbebani secara finansial karena harus membayar dividen kepada pemegang saham. Dividen ini tidak bisa dikurangkan dari pajak, jadi perusahaan harus mengeluarkan uang lebih banyak. Oleh karena itu, meskipun penggunaan utang memberikan manfaat berupa pengurangan beban pajak, peningkatan rasio utang secara berlebihan dapat mengakibatkan kegagalan usaha. Hal ini disebabkan oleh peningkatan biaya keuangan yang melebihi manfaat pajak yang

diperoleh. Teori ini menjelaskan dampak dari struktur modal yang tercermin dalam rasio utang terhadap ekuitas terhadap hasil perusahaan. Salah satu cara yang umum dipakai perusahaan dalam mengoptimalkan struktur modal adalah dengan meningkatkan proporsi utang dalam struktur modalnya (Setia Darma & Fitri, 2021).

Hubungan antara teori *trade-off* dan struktur modal ialah perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan yang baik cenderung mengadopsi strategi pengurangan pajak dengan cara meningkatkan proporsi utang dalam struktur modalnya. Hasilnya, teori *trade-off* berguna untuk memperkuat komposisi modal yang dimaksudkan untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Rahman, 2020).

Teori *trade-off* menyatakan jika struktur modal optimal dicapai ketika perusahaan menyeimbangkan manfaat pajak dari utang dengan biaya kebangkrutan dan biaya agensi. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan bagaimana penggunaan utang akan mempengaruhi stabilitas dan efisiensi operasi keuangan mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, manajemen laba yang efektif harus menyeimbangkan manfaat dari pajak dan kebangkrutan untuk menentukan struktur modal yang terbaik.

2.1.4 Net Profit Margin (margin laba bersih)

Menurut (Astriyanto & Sulestiyono, 2024) Margin laba bersih adalah jumlah uang yang dihasilkan oleh sebuah bisnis setelah pengeluaran dan keuntungan dikurangi dari penjualan. Statistik ini menggambarkan margin laba dari bisnis tertentu dalam kaitannya dengan penjualan. Margin Laba Bersih ialah metrik yang dapat dimanfaatkan dalam menentukan jumlah laba yang signifikan setelah biaya dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini mengindikasikan stabilitas keuangan dan efisiensi operasional perusahaan (Saputri, 2024). Margin laba bersih perusahaan dapat mengindikasikan apakah penjualannya menguntungkan atau tidak menguntungkan..

Margin laba bersih adalah rasio keuangan yang merupakan komponen dari rasio profitabilitas. Margin laba bersih disebut juga sebagai laba penjualan. Perusahaan yang memiliki margin laba bersih lebih tinggi dari yang lain akan dipandang memiliki etika kerja yang baik dalam hal memaksimalkan laba bersih.

Margin laba bersih digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan profitabilitas. Tingginya laba bersih dapat memberikan dua keuntungan: dapat menghemat biaya operasional dan pada saat yang sama dapat memaksimalkan laba. Jika laba yang dihasilkan memiliki rasio net profit margin yang tinggi, maka akan meningkat karena tingkat profitabilitas yang lebih tinggi, yang akan memungkinkan untuk menentukan besar kecilnya pajak dan biaya-biaya yang digunakan. Teori terapan sinyal menunjukkan bahwa perusahaan dengan margin laba penjualan yang tinggi dianggap sebagai sinyal positif bagi investor, sehingga mendorong minat investasi.

Jika margin laba bersih memiliki nilai yang tinggi, hal ini dapat mengindikasikan bahwa bisnis menghadapi beberapa tantangan dalam menghasilkan laba yang menguntungkan yang sebanding dengan total pendapatan. Tinggi rendahnya margin laba bersih mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengkonversi pendapatan menjadi laba. Perbandingan margin laba bersih antar perusahaan sejenis dapat menjadi indikator kinerja yang baik.

2.1.5 Struktur Modal

Aset jangka panjang, atau Struktur Modal, terdiri dari modal pemegang saham, kewajiban tetap, dan saham preferen (Yanti, 2020). Struktur modal memberikan informasi bagi perusahaan yang meliputi utang dan modal perusahaan. Struktur modal ialah perbedaan antara sumber pendanaan jangka panjang perusahaan, yaitu utang dan modal sendiri. Perbandingan ini mencerminkan bagaimana perusahaan membiayai aset tetap dan investasi jangka panjangnya.

Menurut (Sucipto & Hasibuan, 2020) Struktur modal, yang terdiri dari saham preferen, saham biasa, utang jangka pendek permanen, dan utang jangka panjang, merupakan kombinasi sumber dana yang digunakan perusahaan. Tujuan utama dari struktur modal adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan mencapai tingkat pengembalian yang optimal.

Struktur modal mempunyai peran yang krusial pada peningkatan dan perkembangan bisnis, bahkan sampai mempengaruhi para ahli untuk mempertimbangkan beberapa teori.

Menurut (Lau, 2022) “Umumnya, bisnis akan mempertimbangkan beberapa faktor ketika menerapkan struktur modal, termasuk stabilitas bisnis (jika dibandingkan dengan bisnis dengan praktik bisnis yang kurang stabil, bisnis dengan praktik bisnis yang relatif stabil dapat dengan mudah menghasilkan keuntungan dalam jumlah yang lebih besar dan menawarkan harga yang lebih kompetitif), dan struktur aset (standar aset yang dapat digunakan oleh banyak bisnis sebagai alat yang efektif tetapi tidak untuk aset dengan tujuan tertentu)”.

Akibatnya, sektor real estat cenderung memiliki struktur modal yang lebih agresif dengan rasio utang pada ekuitas yang lebih tinggi. Sebaliknya, perusahaan teknologi yang sukses seringkali memiliki struktur modal yang lebih konservatif. Namun, kemampuan perusahaan untuk mengelola leverage juga dipengaruhi oleh tingkat leverage operasionalnya.

2.1.6 Manajemen Laba

Menurut (Saragih & Manullang, 2022) menjelaskan bahwa “Ketika laba semakin besar, pajak juga semakin besar. Bisnis menginginkan perencanaan pajak yang akurat untuk membayar pajak yang efisien. Manajemen laba digunakan untuk mengurangi jumlah pajak melalui perencanaan pajak, bahkan jika dilakukan secara ilegal dengan meminimalkan beban pajak. Beban pajak yang tinggi merupakan pengurang langsung terhadap laba bersih perusahaan, sehingga berdampak negatif pada profitabilitas”. Manajemen laba dijelaskan seperti praktik di mana manajemen perusahaan secara sengaja mempengaruhi angka-angka dalam laporan keuangan dengan tujuan utama untuk melindungi kepentingan pribadi mereka (Jeradu, 2021).

Sementara beberapa organisasi mungkin menggunakan intervensi sebagai prinsip panduan untuk memperlakukan manajemen laboratorium sebagai kecurangan, organisasi lain sangat yakin bahwa jenis rekayasa manajerial ini bukanlah kecurangan. Alasan intervensi dilakukan sesuai dengan standar akuntansi, yaitu untuk menjunjung tinggi prosedur dan metode yang diikuti dan dijalankan secara normal.

Manajemen laba didefinisikan sebagai tanggung jawab manajer untuk memastikan kesehatan laba dalam rangka memenuhi tujuan spesifik pelaporan laba. Pengelolaan pendapatan (arus kas masuk) dan pengeluaran (arus kas keluar) ditentukan oleh manajemen untuk menentukan tingkat profitabilitas yang diinginkan untuk perusahaan atau mungkin entitas tertentu. Kualitas laporan laba sangat penting bagi pengguna laporan keuangan, seperti investor, kreditor, dan analis, untuk membuat keputusan yang tepat, ukuran ini juga dapat mempengaruhi investor atau konsumen yang memahami bahwa laba yang dikelola dengan baik sama dengan laba yang tidak dikelola dengan baik. “Praktik manajemen laba yang melibatkan pemilihan kebijakan akuntansi yang agresif akan berdampak negatif terhadap kualitas laba yang dilaporkan dan dapat menyebabkan distorsi dalam pengambilan keputusan investasi (Senjaya et al., 2021)”.

Manajemen laba adalah konsep fundamental dalam akuntansi dan keuangan yang berkaitan dengan penggunaan dana perusahaan untuk mencapai tujuan tertentu. Karena praktik ini, bisnis dapat memanipulasi elemen-elemen dalam neraca keuangan seperti laba dan rugi untuk mendapatkan hasil yang diinginkan oleh manajer dan pemangku kepentingan. Maka, penting untuk memahami dengan jelas apa itu manajemen laba dan bagaimana cara menggunakannya agar dapat diaplikasikan dengan cara yang efisien dan efektif.

Manajemen laba adalah praktik strategi dalam akuntansi yang mendukung pengembangan dan pelaksanaan rencana keuangan perusahaan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Tujuan dari manajemen laba yaitu untuk mengoptimalkan catatan keuangan agar selaras dengan harapan manajer dan pemangku kepentingan. Dengan kata lain, tujuan manajemen laba tidak hanya untuk memaksimalkan laba, tetapi juga untuk memperbaiki cara penanganan laba rugi dan neraca. Umumnya, manajemen laba dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik yang dapat mengelola hasil laporan keuangan secara efektif seperti beban yang berhasil diselesaikan, penundaan pengakuan pendapatan, dan berbagai bentuk pengakomodasian pertimbangan lainnya.

Berbagai model pendeteksian manajemen laba dapat digunakan untuk menilai manajemen laba dalam suatu bisnis. Salah satunya adalah model Jones, yang merupakan model pendeteksi laba yang pertama kali diperkenalkan oleh Jones (1991) dan kemudian

dikembangkan oleh Dechow (1995), yang dikenal sebagai model Jones yang dimodifikasi. Perhitungan β_1 , β_2 , dan β_3 dilakukan dengan menggunakan teknik regresi. Tujuan dari regresi ini adalah untuk mengidentifikasi akrual diskresioner dan non diskresioner (Medyawati & Dayanti, 2016).

2.1.7 PPh Badan Terutang

Penerimaan pajak didefinisikan sebagai jumlah total uang yang diambil pemerintah dari wajib pajak berdasarkan jumlah transaksi yang dilakukan. ini adalah komponen pendapatan nasional dalam mendukung Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Menurut (D. Anggraini & Kusufiyah, 2020) yaitu pajak merupakan sebuah iuran yang diambil dari rakyat didasarkan pada ketentuan hukum yang berlaku dan dialokasikan untuk membiayai pengeluaran publik.

Menurut PSAK No. 46, tujuan Pajak Penghasilan adalah untuk menentukan konsekuensi pajak selama periode berjalan dan periode yang akan datang atas aset yang sedang direalisasikan dalam bisnis, atau realisasi kewajiban aset dalam bisnis, serta transaksi dan kejadian terkait lainnya selama periode berjalan yang direalisasikan pada neraca usaha.

Pajak penghasilan adalah Istilah ini digunakan untuk menggambarkan subjek pajak atau hasil yang diperoleh atau terlihat dalam tahun pajak tertentu. Oleh karena itu, Undang-undang Penghasilan Badan (PPh Badan) mengacu pada jenis-jenis perjanjian yang dilakukan atau berasal dari badan usaha seperti yang ditemukan dalam KUP. Pajak penghasilan terutang terdiri dari analisis dan interpretasi data yang berkaitan dengan persyaratan untuk pengembangan bisnis dengan menggunakan metode statistik. Definisi ini menguraikan periode perhitungan nominal PPh Badan didasarkan pada regulasi perpajakan dan memberikan analisis mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi persepsi publik terhadap kepatuhan pajak perusahaan, tren historis, dan perbandingan antar entitas.

Tarif PPh Badan untuk tarif umum, sesuai dengan pasal 17 ayat (1) UU No. 7 Tahun 2021 tentang harmonisasi peraturan perpajakan, adalah sebesar 22% dan akan mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 2022. Pada perusahaan terbuka atau perseroan terbuka dengan minimal 40% saham diperdagangkan, tarif pajak yang dikenakan sebesar 19%. Pada UMKM apabila sudah mencapai omzet Rp 4,8 M dikenakan tarif PPh final 0,5% dari total pendapatan bruto. Apabila UMKM dengan omzet 4,8 M hingga 50 M, tarif yang dikenakan dibagi menjadi dua, 12,5% untuk bagian yang memenuhi syarat fasilitas dan 25% untuk bagian yang tidak memenuhi syarat.

Perhitungan pajak penghasilan badan dengan membandingkan tarif PPh aktual dengan laba kena pajak. Disisi lain, laba kena pajak adalah jumlah penghasilan bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dalam satu periode pajak setelah dikurangkan dengan seluruh pengeluaran yang diakui sebagai biaya menurut peraturan perpajakan, dan disesuaikan berdasarkan jumlah yang dibayarkan, ditagih, dan dipelihara sesuai dengan PPh pasal 6.

Pasal 4 ayat (1) UU PPh menyatakan, pendapatan bruto ialah total pendapatan yang dihasilkan, termasuk seluruh biaya yang terkait dengan proses akuisisi, evaluasi, dan analisis data pendapatan. Dengan demikian, langkah pertama dalam melakukan penghitungan PPh terutang badan adalah menghitung penghasilan bruto (seluruh penghasilan yang berasal dari kegiatan wajib pajak). Penghasilan bersih menurut prinsip akuntansi akan menjadi titik awal dalam perhitungan penghasilan kena pajak, dengan memperhatikan penyesuaian-penyesuaian fiskal terhadap biaya-biaya operasional. Selisih antara kekayaan bersih komersial dan keuangan adalah jumlah eksposur. Dalam menganalisis laba bersih, pengusaha umumnya mengikuti Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Dalam menilai kekayaan bersih keuangan, wajib pajak badan diwajibkan untuk menganut asas kesamaan (UU PPh Pasal 6 ayat 1 dan Pasal 9 ayat 1). Bab ketiga membahas neto fiskal dan perbedaan antara istilah komersial dan fiskal yang sering disebutkan dalam laba bersih. Hal ini dikenal sebagai koreksi fiskal yang merugikan PPh badan terutang. Dalam bentuknya yang paling dasar, koreksi fiskal dapat berupa positif atau negatif.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 *Penelitian Terdahulu*

Sumber: Data diolah, 2024.

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	(Nursasmita, 2021)	Pengaruh struktur Modal, Profitabilitas, dan Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.	Variabel Independen: Struktur Modal, Profitabilitas, dan Biaya Operasional Variabel Dependen: Pajak Penghasilan Badan Terutang.	PPH wajib badan dipengaruhi secara parsial serta signifikan dengan arah negatif dari variabel <i>Debt To Equity Ratio</i> . <i>Net profit margin</i> memiliki pengaruh signifikan positif terhadap PPh wajib badan.
2	Wulandary et al., 2022	Pengaruh Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> Likuiditas dan Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2020.	Variabel independent: Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> dan Biaya Operasional.	Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.

3.	(Saumur & Mahpudin, 2024)	Pengaruh <i>Return on Asset, Net Profit Margin</i> dan Biaya Operasional terhadap PPh Badan Terutang dengan pendekatan Deskriptif & Verifikatif.	Variabel Independen: <i>Return on Asset, Net profit Margin</i> dan Biaya Operasional. Variabel dependen: PPh badan terutang	<i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap PPh badan terutang pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2022.
4.	(N. Anggraini & Muin, 2021)	Pengaruh Profitabilitas dan Struktur Modal terhadap PPh Badan Terutang pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.	Variabel independen: Profitabilitas dan Struktur Modal Variabel dependen: PPh Badan Terutang	Profitabilitas dan struktur modal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PPh Badan Terutang

5.	Saifuddin (2024).	Pengaruh Struktur Modal dan Manajemen Laba terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2022.	Variabel independent: Struktur Modal dan Manajemen Laba. Variabel dependen: Pajak Penghasilan Badan Terutang.	Manajemen Laba berpengaruh positif signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang.
6.	(Rianti et al., 2024)	Pengaruh Struktur Modal terhadap PPh Badan Terutang pada Perusahaan Perkebunan Sawit yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022.	Variabel independent: Struktur Modal Variabel dependen: PPh Badan Terutang.	DER (<i>debt to equity ratio</i>) tidak berpengaruh positif terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan Perkebunan sawit yang terdaftar di BEI 2020-2022.
7.	Hazanah & Hasanuh (2022)	Pengaruh Struktur Modal dan Biaya Operasional terhadap PPh Badan Terutang	Variabel independent: Struktur Modal dan Biaya Operasional Variabel dependen: PPh Badan Terutang	<i>Debt to Equity Ratio</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap PPh badan terutang.

8.	Nelsi Arisandy (2021)	Pengaruh Struktur Modal, Manajemen Laba, Biaya Operasional dan Perencanaan Pajak terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di BEI 2017-2020.	Variabel independent: Struktur modal, Manajemen Laba, Biaya operasional, dan Perencanaan pajak. Variabel dependen: Pajak Penghasilan Badan Terutang	Secara parsial <i>debt to equity ratio</i> dan manajemen laba tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang.
----	-----------------------	---	--	--



9.	(Widyaning sih & Horri, 2019)	Pengaruh Manajemen Laba, <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Return on Asset</i> terhadap PPh Badan Terutang Studi Kasus Pada Perusahaan yang Terdaftar dalam BEI Sektor Real Estate dan Property Tahun 2015-2016.	Variabel independen: Manajemen laba, <i>Debt to equity ratio</i> , dan <i>Return on asset</i> Variabel dependen: PPh badan terutang	Secara simultan variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. secara parsial manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap PPh Badan terutang sehingga hipotesis ditolak. <i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh secara signifikan terhadap PPh badan terutang sehingga hipotesis diterima.
----	-------------------------------------	---	--	--

10.	(Andriani et al., 2021)	Pengaruh Struktur Modal dan Manajemen Laba terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.	Variabel independent: Struktur Modal dan Manajemen Laba Variabel dependen: Pajak Penghasilan Badan Terutang	Struktur Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap PPh Badan Terutang. Manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap PPh badan terutang
11.	(Anggraeni & Arief, 2022)	Pengaruh Profitabilitas, Biaya Operasional, dan Manajemen Laba terhadap Pajak Penghasilan Badan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi di BEI (Periode 2017-2020).	Variabel independen: profitabilitas, biaya operasional, dan manajemen laba. Variabel dependen: PPh badan	Manajemen Laba tidak berpengaruh dengan arah negatif terhadap pajak penghasilan badan.

12.	(Darma & Fitri, 2021)	Pengaruh Struktur Modal dan Manajemen Laba terhadap Pajak Penghasilan Badan	<p>Variabel independent: Struktur modal dan manajemen laba</p> <p>Variabel dependen: Pajak Penghasilan Badan</p>	<p><i>Debt to equity ratio</i> mempunyai pengaruh signifikan secara simultan dan secara parsial berpengaruh negatif terhadap pajak penghasilan badan</p> <p>Secara parsial, manajemen laba tidak berpengaruh terhadap variabel pajak penghasilan badan</p>
13.	(Pakombong et al., 2022)	Pengaruh Struktur Modal terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<p>Variabel independent: Struktur modal</p> <p>Variabel dependen: Pajak penghasilan badan terutang</p>	Rasio utang terhadap ekuitas berdampak negatif terhadap pajak penghasilan.

14.	(Mahalesa & Siswanto, 2023)	Pengaruh Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, dan Manajemen Laba Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2020.	Variabel independent: <i>Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio</i> , dan Manajemen Laba. Variabel dependen: Pajak Penghasilan Badan Terutang.	Net profit margin tidak mempengaruhi signifikan terhadap utang pajak penghasilan badan. Debt to equity ratio tidak mempengaruhi positif signifikan terhadap utang PPh badan. Manajemen laba tidak dipengaruhi signifikan terhadap pajak penghasilan badan.
15.	(Saprudin et al., 2022)	Pengaruh Struktur Modal terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2017-2019.	Variabel independent: Struktur Modal Variabel dependen: PPh badan terutang.	<i>Debt to equity ratio</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang.

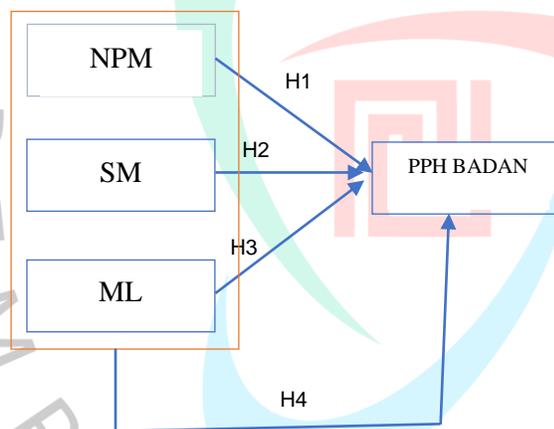
16.	(Handayani & Kholis, 2022.)	Pengaruh Profitabilitas dan <i>Leverage</i> pada Pajak Penghasilan Badan di Perusahaan Manufaktur 2020.	Variabel independent: Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Variabel dependen: Pajak Penghasilan Badan	<i>Net Profit Margin</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh secara parsial terhadap PPh Badan.
17.	Yaumil Annisa (2020).	Pengaruh Struktur Modal dan Manajemen Laba terhadap Beban PPh Badan Terutang pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2018.	Variabel independent: Struktur Modal dan Manajemen Laba Variabel dependen: PPh badan terutang	Secara parsial <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan terutang. Manajemen laba yang diukur dengan <i>scaled earning chages</i> berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan terutang.

2.3 Perbedaan dengan peneliti sebelumnya

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas dan memperdalam penelitian sebelumnya, terutama karena belum ada yang menguji variabel *net profit margin*, struktur modal, dan manajemen laba terhadap PPh Badan Terutang. Penelitian yang sedang dilakukan saat ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dari segi indikator variabel yang digunakan dan objek penelitian. Alasan melakukan penelitian ini karena studi empiris yang dipilih yaitu perusahaan pertambangan tahun 2020-2023.

2.4 Kerangka Pemikiran

Didasari oleh uraian yang sudah dibahas diatas, berikut ini ialah rangkuman dari hasil penelitian ini:



Tabel 2.2 Kerangka Pemikiran
Sumber: Data diolah, 2024.

2.5 Hipotesis

2.5.1 Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap PPh Badan Terutang

Membagi laba bersih sesudah pajak atas penjualan adalah bagaimana margin laba bersih dihitung. Statistik ini digunakan untuk menentukan efisiensi operasional perusahaan dan kemampuannya menghasilkan laba setelah pajak. Margin laba bersih mengindikasikan bahwa jumlah uang yang dibayarkan kepada perusahaan meningkat. Hal ini karena margin

laba bersih mengukur kemampuan bisnis untuk menghasilkan laba setelah pajak, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi harga pajak yang harus dibayarkan.

Pada teori sinyal dijelaskan bahwa dengan penggunaan teori ini dapat membantu perusahaan mendapatkan dana dari saham. Melalui laporan keuangan, perusahaan mengkomunikasikan kinerja keuangannya, termasuk laba bersih, kepada investor. Apabila keuangan perusahaan baik, respon pemegang saham akan positif dan dapat membandingkan perusahaan berkualitas tinggi dengan perusahaan berkualitas rendah. Sehingga nantinya akan menghasilkan nilai saham yang baik dan profitabilitas perusahaan meningkat.

Pada penelitian (Nursasmita, 2021) menunjukkan bahwa semakin tinggi laba bersih, semakin besar pula PPh badan yang harus dibayar. *Net profit margin* berkorelasi positif dengan pajak penghasilan perusahaan yang tercermin melalui nilai penjualan bersih (EAT) sehingga semakin naik nilai NPM maka semakin naik pula nilai PPh Wajib Badan. Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya pajak penghasilan yang ditanggung perusahaan juga mengalami peningkatan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian, Edisan Putra Nainggolan & Ade Retsdhy (2021) , (Handayani & Kholis, 2023.) dan Yaumil Annisa (2020).

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Net Margin Profit* dengan pajak penghasilan badan yang terutang.

H1: *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap PPh Badan Terutang.

2.5.2 Pengaruh Struktur Modal terhadap PPh Badan Terutang

Analisis koefisien yang positif mengindikasikan bahwa rasio hutang terhadap ekuitas mempunyai dampak yang signifikan pada PPh badan. Hasil positif dari penelitian ini mengindikasikan jika DER naik, maka PPh badan terutang perusahaan juga ikut meningkat.

Pada penelitian (Darma & Fitri, 2021) menunjukkan bahwa struktur modal, yang diukur dengan DER, memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Semakin tinggi DER, maka jumlah uang yang harus dibayarkan oleh pemilik akan semakin besar, sehingga uang dari kreditur akan sulit untuk digunakan untuk mendukung kegiatan

operasional perusahaan, yang berdampak pada kesulitan keuangan perusahaan dan mengakibatkan pajak yang harus dibayarkan menjadi lebih besar.

Menurut teori *trade-off*, penerapan teori ini memungkinkan perusahaan untuk melakukan penghematan pajak melalui optimalisasi struktur modal dengan memanfaatkan utang. Teori ini berguna untuk memperkuat struktur modal yang ditujukan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Penerapan teori ini mengindikasikan bahwa perusahaan perlu mengoptimalkan struktur modal dengan menyeimbangkan manfaat fiskal dari utang dan risiko kebangkrutan serta konflik kepentingan dengan pihak lain.

Analisis koefisien yang positif mengindikasikan bahwa rasio hutang terhadap ekuitas mempunyai dampak yang signifikan pada PPh badan. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan DER berbanding lurus dengan peningkatan pajak penghasilan badan yang harus dibayar oleh perusahaan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian (Setiadi & Resnawati, 2021), (Rianti et al., 2024), dan (N. Anggraini & Muin, 2021) .

Penelitian ini menguji hipotesis bahwa rasio utang terhadap ekuitas merupakan determinan yang signifikan terhadap pajak penghasilan badan. Statistik ini menggambarkan perbedaan antara total aset dan ekuitas perusahaan. Semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas, maka selisih antara utang dan ekuitas semakin besar.

Temuan penelitian ini membuktikan dampak *debt to equity ratio* (DER) terhadap PPh badan tidak signifikan secara statistic. Namun, beberapa penelitian mengindikasikan bahwa peningkatan DER berhubungan dengan peningkatan PPh Badan karena penggunaan *leverage* yang optimal dapat meningkatkan profitabilitas dan diharapkan dapat menurunkan pajak. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak DER terhadap PPh badan masih perlu dijelaskan lebih lanjut karena hasilnya berbeda-beda tergantung dari penelitian yang dilakukan.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara rasio utang terhadap modal (DER) dengan pajak penghasilan badan yang terutang.

H2: Struktur Modal berpengaruh terhadap PPh Badan Terutang.

2.5.3 Pengaruh Manajemen Laba terhadap PPh badan Terutang

Manajemen laba merupakan kegiatan usaha yang bertujuan untuk mengoptimalkan penghasilan kena pajak dengan cara mengatur, menilai, dan melakukan pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan transaksi keuangan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku. Pengelolaan laba dapat berpengaruh positif dan negatif terhadap PPh badan terutang. Namun secara umum, manajemen laba yang efektif dapat mengurangi pajak yang harus dibayar perusahaan. Secara keseluruhan, manajemen laba memiliki peran penting dalam mengurangi beban pajak perusahaan, tetapi perlu dilakukan tindakan yang etis dan sesuai dengan aturan akuntansi dan perpajakan.

Pada teori keagenan dijelaskan bahwa teori ini memiliki keterkaitan dengan manajemen laba, agen oleh manajemen dan prinsipal oleh pemilik. Pemilik ingin perusahaan menghasilkan laba dan berkelanjutan untuk meningkatkan nilai saham, sedangkan bagi manajemen memiliki tujuan untuk mempertahankan posisi, mendapatkan bonus, dan menghindari risiko keuangan.

Pada penelitian Yaumil Annisa (2020) menyatakan terdapat hubungan signifikan antara kebijakan manajemen laba dengan jumlah pajak yang terutang. Menurut teori agensi, konflik antara agen dan principal mempengaruhi praktik manajemen laba. Konflik ini muncul karena setiap bisnis bekerja demi memperoleh tujuan penting, yaitu terkait dengan perolehan bonus manajemen. Pendapat ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saifuddin (2024).

Analisis di atas menunjukkan bahwa efisiensi pengelolaan laboratorium berdampak langsung pada kinerja PPh Badan Terutang.

H3: Manajemen Laba berpengaruh terhadap PPh Badan Terutang.

2.5.4 Pengaruh *Net Profit Margin*, Struktur Modal, dan Manajemen Laba terhadap PPh Badan Terutang.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Mahalesa & Siswanto, 2023) Margin laba bersih, rasio utang terhadap ekuitas, dan manajemen laba dari tahun 2017 hingga 2020 semuanya memiliki dampak simultan terhadap utang pajak penghasilan bisnis di industri manufaktur dan pertambangan yang diperdagangkan di BEI, yaitu sekitar 82,9%. Secara bersama-sama,

hasil menunjukkan bahwa variabel kunci Margin Laba Bersih, Rasio Utang terhadap Ekuitas, dan Manajemen Laba adalah 0,0000 dan Fhitung adalah 70.722. Penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya yang telah diungkapkan oleh Yaumil Annisa (2020), (Widyaningsih & Horri, 2019), dan (N. Anggraini & Muin, 2021).

Laporan keuangan berfungsi sebagai cerminan kondisi keuangan suatu perusahaan dan sebagai dasar untuk melakukan analisis keuangan lebih lanjut. Berdasarkan informasi tersebut di atas, bisa dikatakan bahwa Margin Laba Bersih, Rasio Utang terhadap Ekuitas, dan Laba Manajemen semuanya dapat berdampak pada PPh Badan Terutang.

H4: *Net Profit Margin*, Struktur Modal, dan Manajemen Laba terhadap PPh Badan Terutang.

